

**PEMAHAMAN GURU DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
PADA ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh

SATIKA WULANDARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PEMAHAMAN GURU DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA DINI

Oleh

SATIKA WULANDARI

Kedisiplinan siswa belum tertanam dilihat dari perilaku siswa yang datang kesekolah tidak tepat waktu, membuang sampah tidak pada tempatnya dan belum pahamnya siswa dalam menerapkan sikap disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 259 guru se-Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *random sampling* atau teknik acak sebanyak 56 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif menggunakan rumus interval dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar guru dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini di Kecamatan Kemiling berada pada kategori baik dengan jumlah 25 guru dalam persentase (45%) Guru yang memiliki pemahaman dalam dimensi peraturan berada pada katagori baik dengan jumlah 25 guru (45%), dimensi kebiasaan-keniasaan berada pada kategori sangat baik dengan jumlah 28 guru (50%), pada dimensi hukuman dalam kategori baik dengan jumlah 39 guru (70 %), dimensi penghargaan berada pada kategori baik dengan jumlah 22 guru (39 %), dan dimensi konsistensi berada dalam kategori sangat baik dengan jumlah 23 guru (41 %).

Kata kunci: anak usia dini, guru dan kedisiplinan.

ABSTRACT

TEACHER UNDERSTANDING IN IMPLEMENTING DISCIPLINE IN EARLY CHILDREN

By

SATIKA WULANDARI

Student discipline has not been embedded as seen from the behavior of students who do not come to school on time, dispose of trash in the wrong place and do not understand students in applying discipline. This study aims to describe teachers' understanding of instilling discipline in early childhood. This research uses a type of quantitative research with descriptive methods. The population in this study were 259 teachers in Kemiling District, Bandar Lampung City. The research sample was taken using a random sampling technique or random technique as many as 56 respondents. The data collection technique used is a questionnaire. Data analysis used is descriptive analysis using interval and percentage formulas. The results showed that the majority of teachers in instilling discipline in early childhood in Kemiling District were in the good category with a total of 25 teachers in percentage (45%). the habit dimension is in the very good category with a total of 28 teachers (50%), the punishment dimension is in the good category with a total of 39 teachers (70%), the reward dimension is in the good category with a total of 22 teachers (39%), and the dimensions consistency is in the very good category with a total of 23 teachers (41%).

Keywords: early childhood, teacher and discipline.

**PEMAHAMAN GURU DALAM MENANAMKAN
KEDISIPLINANPADA ANAK USIA DINI**

Oleh:

SATIKA WULANDARI

SKRIPSI:

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PEMAHAMAN GURU DALAM MENANAMKAN
KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA DINI**

Nama Mahasiswa : **Satika Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713054034**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

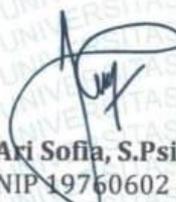
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.
NIP 19760602 200812 2 001


Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19881013 201903 2 013

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

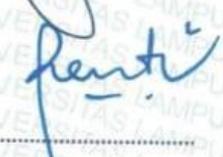
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.



Sekretaris : Renti Oktaria, S. Pd.I., M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Riswanti Rini, M.Si.



Rekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Maret 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Satika Wulandari
Nomor Induk Mahasiswa : 1713054034
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemahaman Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini" adalah asli penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang- Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Juli 2023

buat pernyataan



Satika Wulandari
NPM 1713054034

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Satika Wulandari dilahirkan di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung pada 08 November 1999, anak tunggal dari pasangan Bapak Syahrizal, S.E dan Ibu Meidasari. Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Taman Siswa pada tahun 2004-2005. Selanjutnya pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 8 Gedong Air pada tahun 2005-2011.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yp Unila Bandar Lampung pada tahun 2014 - 2017. Pada bulan September tahun 2017 sampai dengan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada semester tujuh penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Jaya Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat dan Program Pengalaman Pembelajaran Lapangan (PPL) di TK IT Baitul Insan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

MOTTO

Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan: keberanian atau keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaskan menerimanya. Jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya.
(Lenang Menggala)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim...

Segala puji dan syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT serta Rasulullah Muhammad Saw,
kupersembahkan pencapaian ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Syahrizal, S.E dan Ibu Maidasari)
Terima kasih telah mendo'akanku disetiap langkahku.

Keluarga Keduaku (Febrian Hernando, Dhery, Uni Ika, dan Ayuk Fani)
Terima kasih selalu membantu disetiap prosesku.

Sahabat-sahabat tercinta (Cica, Ayu, Farrah, Ritami, Intan, Fandi, Rendi, Qurani, Aulia, Hani, Shania, dan Thobi)
Terima kasih telah membantu dalam proses perjuangan ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Pemahaman Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik serta Pembimbing I yang senantiasa memberi bimbingan, saran, dan motivasi.
5. Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, dan nasihat kepada penulisselama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Dosen Pembahas atau Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.

8. Pihak sekolah TK Al Mutaqien, TK Ar Razaaq, TK Putri Azizah, TK Indah Kusuma Bangsa, TK Zalika, TK Sari Teladan, TK Mentari, TK Kuntum, TK Darul Fikri, TK Thumb Kids, TK Budaya, dan TK Permata Bunda yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian..
9. Keluarga seperjuangan ku PG PAUD Angkatan 2017. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi ini.
10. Serta Almamater Kebanggaan Tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku dan pengalaman hidup.
11. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juli 2023
Penulis,

Satika Wulandari
NPM 1713054034

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pemahaman	8
B. Hakikat Guru	12
C. Kedisiplinan.....	16
1. Pengertian Disiplin	16
2. Karakteristik Sikap Disiplin Anak Usia Dini	17
3. Unsur-Unsur Disiplin.....	18
4. Jenis-Jenis Disiplin	22
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin.....	23
6. Pembentukan Perilaku Disiplin	25
7. Manfaat Disiplin.....	26
D. Kerangka Pikir	27

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel Sampel	29
1. Populasi	30
2. Teknik Pengumpulan Sampel	31
3. Sampel	31
D. Definisi Konsptual dan Definisi Operasional.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian	33
G. Uji Instrumen Penelitian	35
H. Teknik Analisis Data	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Deskripsi Responden.....	39
2. Data Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Guru di Kecamatan Kemiling Bandar Lampung	30
2. Sampel Penelitian	32
3. Penilaian <i>Skala Likert</i>	33
4. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Uji Validitas	33
5. Kisi-Kisi Instrumen Sesudah Uji Validitas	35
6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	37
7. Data Guru berdasarkan Usia	39
8. Data Guru berdasarkan Pendidikan	40
9. Hasil Penelitian.....	40
10. Persentase Dimensi Peraturan	41
11. Persentase Dimensi Kebiasaan-Kebiasaan.....	42
12. Persentase Dimensi Hukuman.....	43
13. Persentase Dimensi Penghargaan	44
14. Persentase Dimensi Konsistensi	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	28
2. Rumus Pearson Product Moment	35
3. Rumus Cronbach Alpha	37
4. Rumus Interval.....	38
5. Rumus Persentase	38
6. Karakteristik Responden berdasarkan Usia.....	39
7. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan.....	40
8. Hasil Penelitian	41
9. Hasil Penelitian Dimensi Peraturan.....	42
10. Hasil Penelitian Dimensi Kebiasaan-Kebiasaan	43
11. Hasil Penelitian Dimensi Hukuman... ..	44
12. Hasil Penelitian Dimensi Penghargaan	45
13. Hasil Penelitian Dimensi Konsistensi	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Uji Coba Instrumen	69
2. Surat Balasan Uji Coba Instrumen	71
3. Surat Izin Penelitian	73
4. Surat Balasan Izin Penelitian	85
5. Perhitungan Uji Validitas	96
6. Hasil Uji Validitas Instrumen	98
7. r Tabel	100
8. Perhitungan Uji Reabilitas	101
9. Instrumen Penelitian (Uji Validitas dan Realibilitas)	102
10. Instrumen Penelitian	105
11. Hasil Penelitian	111
12. Analisis Item Persepsi Guru	116

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan menjadi salah satu pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan bagi anak usia dini sejak kecil. Penanaman disiplin ditujukan agar anak terbiasa melakukan kebaikan dan menaati serta mematuhi aturan sesuai norma, nilai, dan tuntutan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar anak. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, sebab pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu disiplin.

Permendikbud No 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa penguatan karakter pada pendidikan formal merupakan salah satu penguatan yang penting bagi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk diberikan kepada anak didik sejak usia dini yang meliputi delapan belas macam nilai karakter yang dapat diberikan kepada anak melalui berbagai kegiatan baik yang bersifat universal maupun kelompok (Fadilah dan Latif,

2013). Pendidikan merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggungjawabkan.

Perilaku disiplin pada anak usia dini adalah suatu pengendalian dari tahap perilaku anak usia 0 sampai 6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku yakni tatanan nilai, moral, dan tata tertib di rumah dan di sekolah (Novi, 2015). Contoh penanaman perilaku disiplin di dalam kelas antara lain menyimpan sepatu pada tempatnya, membereskan mainan yang sudah dipakai, masuk kelas tepat waktu, bebaris rapi sebelum masuk kelas, membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian praktik sesuai dengan aturannya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta anak mulai patuh terhadap aturan.

Kebiasaan dan kegiatan yang akan dilakukan terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakatnya. Oleh karena itu, seseorang harus di didik sejak dini untuk dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin agar mampu mengikuti aturan yang ada di sekolah, rumah maupun lingkungan sekitarnya.

Mendisiplinkan anak didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik (Mulyasa, 2011). Sementara guru sebagai pengemban ketertiban yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter. Guru sebagai pengemban ketertiban setidaknya harus paham

mengenai apa itu kedisiplinan pada anak usia dini, unsur-unsur apa yang terdapat pada kedisiplinan anak usia dini, jenis-jenis kedisiplinan, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, metode apa saja yang dapat meningkatkan kedisiplinan serta manfaat kedisiplinan pada anak usia dini. Selain itu juga guru harus mampu menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang penting dikuasai guru.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAUD meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru secara langsung akan berhadapan dengan peserta didik yang berperan sebagai pengajar sekaligus pendidik. Peran ganda tersebut mengharuskan guru juga memiliki kepribadian yang baik.

Guru juga dalam mendidik kedisiplinan anak hendaknya belajar mengenai sikap yang harus sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan. Guru sebagai model bagi peserta didik harus menunjukkan cerminan yang baik kepada peserta didiknya seperti datang tepat waktu ke sekolah, memakai seragam sesuai aturan, memulai belajar tepat waktu, meletakkan barang pada tempatnya, berdoa, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, dan terbiasa mematuhi tata tertib yang sudah ditentukan oleh sekolah. Hal-hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai salah satu upaya agar meningkatkan kedisiplinan untuk dirinya sekaligus anak didiknya.

Maka pentingnya bagi guru untuk menerapkan kedisiplinan bagi siswa dan terutama guru harus memahami arti penting kedisiplinan sebelum diimplementasikan ke siswa. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Eva Anggraini (2020) dengan judul upaya guru dalam menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palang

karaya, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan keisiplinan pada anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palang karaya, dan mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palang karaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini yaitu upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya sudah sesuai dengan metode pendekatan yang digunakan, yang meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata. Hasil dari faktor yang memengaruhi upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa yaitu faktor internal meliputi: keadaan fisik anak, keadaan psikis, faktor eksternal meliputi : keadaan keluarga, dan lingkungan.

Deskripsi masalah yang ada dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan pra penelitian di beberapa Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Kemiling. Pada bulan September-Oktober tahun 2021. Peneliti melakukan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan terkait kedisiplinan anak usia dini. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti menemukan masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan sikap disiplin diantaranya anak masih belum mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, anak datang terlambat waktu ke sekolah, anak membuang sampah belum pada tempatnya, anak tidak membereskan alat main dan alat tulis yang telah digunakan, anak tidak mengantri misalnya saat mencuci tangan, anak terkadang tidak menggunakan seragam yang sesuai dengan aturan di sekolah, dan anak terkadang tidak memberikan kabar jika tidak bisa masuk ke sekolah. Namun ada pula beberapa anak yang sudah menunjukkan sikap kedisiplinan seperti mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, anak datang tepat waktu ke sekolah, anak membuang sampah pada tempatnya, anak membereskan alat main dan alat tulis yang

telah digunakan, anak mau mengantri misalnya saat mencuci tangan, anak menggunakan seragam yang sesuai dengan aturan di sekolah, dan anak memberikan kabar jika tidak bisa masuk ke sekolah.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas bahwa sebagian anak menunjukkan kedisiplinan secara baik dan sebagian masih kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yakni kesadaran diri, pengikutan dan ketaataan, alat pendidikan, dorongan orang tua dan konsistensi. Guru sebagai salah satu alat pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan anak usia dini. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus *role model* bagi anak.

Berdasarkan pra penelitian menunjukkan bahwa kurangnya disiplin anak seperti anak selesai bermain mereka tidak mau membereskan mainannya maka guru membiarkan hal tersebut dan guru yang akan membereskan mainan tersebut. Selain itu jika anak tiba di sekolah tidak meletakkan sepatu pada tempatnya, guru cenderung membiarkan dan tidak mengingatkan untuk meletakkan sepatu ditempatnya. Selain itu juga jika anak datang terlambat, guru tidak menanyakan alasan mengapa datang terlambat dan tidak memberi nasihat serta mengingatkan untuk kedepannya tidak terlambat datang ke sekolah.

Kegiatan pembelajaran pun guru hanya membahas mengenai materi pembelajaran yang sudah ada dalam majalah lembar kerja anak, tetapi jarang mengingatkan anak terkait kedisiplinan. Hal ini berakibat anak belajar manayang harus dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan. Guru akan menegur, menasehati, dan memperingati bahwa sikap yang salah adalah kesalahan yang serius dan jika terus-menerus terjadi maka akan menjadikan kebiasaan buruk dalam diri anak.

Sikap dapat ditanamkan sejak dini kepada anak usia dini agar mereka dibiasakan sejak dini memiliki sikap disiplin yang baik. Hal ini mengingat bahwa disiplin dapat mempengaruhi karakter anak kedepannya. Anak yang memiliki sikap disiplin yang baik, akan terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya dan akan berdampak positif bagi dirinya. Sebaliknya anak yang tidak menunjukkan sikap disiplin yang baik, akan sulit bertanggung jawab bagi dirinya dan berdampak negatif bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa guru merupakan garda terdepan dan pihak terdekat bagi anak usia dini. Guru sebagai alat pendidikan sudah sepatutnya dapat membantu membangun sikap disiplin anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'anin (2019) menunjukkan bahwa peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kedisiplinan anak dengan menjadi contoh, menerapkan aturan secara konsisten, dan terus melatih anak dengan strategi yang berbeda. Selain itu juga peran guru sebagai pembimbing dilakukan dengan bekerja sama dengan orang tua untuk menerapkan peraturan yang sudah ditentukan dan menjelaskan akibat jika melanggar peraturan disiplin. Hal ini mempertegas bahwa guru merupakan pihak yang memiliki peran strategis dalam menanamkan disiplin kepada anak sejak dini. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru terkait kedisiplinan pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman siswa dalam sikap kedisiplinan
2. Siswa belum menunjukkan sikap disiplin dalam proses kegiatan belajar mengajar
3. Siswa belum menerapkan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada pemahaman guru mengenai penanaman kedisiplinan pada anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana pemahaman guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemahaman guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini khususnya terkait penanaman kedisiplinan pada anak usia dini.

2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya bagi:

a. Orang tua

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang kedisiplinan yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak.

b. Guru

Diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan serta pengetahuan tentang penanaman kedisiplinan pada anak usia dini.

c. Kepala sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan berkaitan dengan penanaman kedisiplinan pada anak usia dini.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata "paham" yang mengandung arti sebagai pengertian, pengetahuan, pendapat, pikiran, mengerti benar dalam sesuatu hal, tahu benar, sependapat, sepengertian dan sekeyakinan. Sementara menurut Sudijono (2006) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat atau dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Asep dkk (2008) menyatakan bahwa pemahaman adalah jenjang setingkat di atas pengetahuan yang meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi.

Menurut Sudjana (2013) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu:

1. Pemahaman Tingkat Terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya sampai mengartikan prinsip-prinsip.

2. Pemahaman Tingkat Penafsiran

Pemahaman tingkat penafsiran yaitu pemahaman dimana mampu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan dengan kejadian, dan membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

3. Pemahaman Tingkat ekstrapolasi

Pemahaman tingkat ekstrapolasi yaitu pemahaman yang mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide, serta mampu membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Menurut Hamalik (2003) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru dikatakan paham apabila guru mampu:

1. Kemampuan menguasai bahan
 - a. Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
 - b. Menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
 - a. Merumuskan tujuan intruksional
 - b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
 - c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - d. Melaksanakan program belajar mengajar
 - e. Mengenal kemampuan (entri behavior) anak didik
 - f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
3. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - 1) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan intruksional yang ingindicapai
 - 2) Mempelajari kreteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk setting ruangan
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 - 1) Mempelajari faktor- faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi

- 2) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
4. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar.
 - a. Mengetahui, memilih, dan menggunakan media
 - b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
 - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
 - d. Mengembangkan laboratorium
 - e. Menggunakan Laboratorium dalam proses belajar mengajar
 - f. Menggunakan micro teaching unit dalam program pengalaman lapangan
 - g. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar
 - h. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis
 - i. Mengetahui fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat
 5. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar
 - a. Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar
 - b. Berlatih menggunakan cara-cara memotivasi siswa
 - c. Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan
 - d. Berlatih menggunakan berbagai bentuk pertanyaan secara tepat
 - e. Mempelajari mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah
 - f. Mengetahui faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar
 - g. Mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi
 - h. Berlatih menggunakan cara-cara berkomunikasi antar pribadi
 6. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar.
 - a. Mempelajari fungsi penilaian
 - b. Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian
 - c. Berlatih menyusun teknik dan prosedur penilaian

- d. Mempelajari kriteria pemilihan teknik dan prosedur penilaian
 - e. Berlatih menggunakan teknik dan prosedur penilaian
 - f. Berlatih mengolah dan menginterpretasi hasil penilaian
 - g. Berlatih menilai teknik dan prosedur penilaian
 - h. Berlatih menilai efektivitas program pengajaran
 - i. Berlatih menggunakan hasil-hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
7. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar
- a. Mengetahui fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah.
 - 1) Mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah
 - 2) Mempelajari program layanan bimbingan di sekolah
 - b. Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah
 - 1) Berlatih mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid sekolah

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah memahami sesuatu yang berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

B. Hakikat Guru

Guru merupakan salah satu pihak yang berperan penting bagi tumbuh kembang anak didik. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pendidik

Guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggungjawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui, memahami nilai-nilai, norma-norma kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, maupun keagamaan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tindak-tandukan dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kelebihan dalam mengaktualisasikan nilai spiritual, moral, sosial, rasional dan intelektualitas dalam kepribadiannya serta dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala kemajuannya.

Guru harus berdisiplin dalam menaati semua peraturan dan ketentuan perundangan serta tata tertib dan kode etik jabatan guru dan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan secara konsisten yang dilandasi profesionalisme. Di sekolah peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan anak didik adalah mengisik kesadaran anak-anak, membentuk moral anak, membina mental, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Misalnya dengan memberikan contoh atau teladan pada anak didik, misal guru datang ke sekolah tepat waktu maka anak akan menirukan dengan berangkat ke sekolah dengan tepat waktu

pula, memberikan contoh atau teladan dalam perpakaian, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

2. Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperansebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama. Di dalam pembelajaran peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kedisiplinan anak didik adalah guru mengajarkan pada anak agar anak selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, seperti guru mengajarkan untuk datang tepat waktu, menaruh sepatu dan sandal pada tempatnya, membereskan mainan setelah dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdo" a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta berbaris yang rapi saat masuk kelas.

3. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yakni dengan pengetahuan dan pengalamannya memiliki tanggung jawab atas kelancaran perjalanan anak didik. Istilah perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut perjalanan fisik tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hal tersebut didasarkan dengan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik, kerjasama tersebut mutlak untuk dilakukan meskipun guru menjadi pihak yang memberikan

pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalananyang direncanakan dan dilaksanakannya. Dalam pembelajaran di sekolahperan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan anak adalah guru memberikan teladan dan bimbingan dengan sikap hormat terhadap orang dewasa seperti guru, orang tua dan masyarakat sekitar, menyayangi teman sebayanya atau yang lebih muda, serta membantu anak didik menemukan dan memecahkan masalah.

4. Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik dimana harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru sebagai pengarah dalam meningkatkan kedisiplinan anak adalah guru berusaha mengarahkan anak untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun moral yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan latihan keterampilan baik fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, serta moral agama. Hal ini menyebabkan mau tidak mau telah memposisikan guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru dituntut untuk dapat menguasai konsep psikologi perkembangan anak serta mengetahui bagaimana keadaan lingkungan anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kedisiplinan anak adalah dengan memberikan latihan padaanak untuk mandiri, tertib dalam melaksanakan aturan atau tata tertib yang ada seperti membuang sampah pada tempatnya, menaruh sepatu di rak sepatu, mencuci tangan

sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

6. Penilai

Guru sebagai penilai atau evaluator dituntut untuk menjadi seorang penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Berdasarkan hal tersebut, guru harus mampu memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap moral anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian jawaban anak didik ketika diberi tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki moral yang baik. Hal ini berarti penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan moral anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Peran guru sebagai penilai dalam meningkatkan kedisiplinan anak adalah guru memberikan pujian dan penghargaan pada anak yang sudah melakukan kegiatan yang mencerminkan disiplin seperti datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan setelah dipakai, menaruh sepatu di rak sepatu, dan berbaris dengan rapi saat masuk kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, dan menilai. Keenam kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative yang berarti antara satu dengan lain tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Menurut Sunarti (2004: 10) menyatakan bahwa disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku. Sementara Menurut Gie (Imron, 2012: 172) menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Disiplin perlu dibiasakan sejak usia dini agar anak-anak terbiasa untuk berperilaku baik. Selanjutnya menurut Wiyani (2016) menyatakan bahwa disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid, dimana perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua dan guru.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban (Prijodarminto, 1992). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses binaan, melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Sementara menurut Schaefer (1994) menyatakan bahwa disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar (Arikunto, 1980:114). Disiplin menurut Thomas Gordon (1996:3) adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Disiplin

dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, karena dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma peraturan yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan seorang anak terhadap sebuah perintah atau aturan yang berlaku di lingkungan hidupnya, baik rumah, sekolah maupun masyarakat.

2. Karakteristik Sikap Disiplin Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Menurut Gunarsa (2006: 89) menyatakan bahwa anak pada usia 5-7 tahun melakukan apa yang diinginkan dan dikuasai oleh dorongan-dorongan dari dalam, namun anak mulai menyadari bahwa tingkahlakunya tidak boleh mendasarkan pada dorongan-dorongan dalamnya, melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan dari lingkungannya. Sementara menurut Syaodih (2010: 4) menyatakan bahwa beberapa fenomena yang tampak dalam perkembangan disiplin pada masa kanak-kanak (usia 3-8 tahun) diantaranya sebagai berikut:

- a. Disiplin melalui cerita fiktif maupun sebenarnya.
- b. Dapat diajak bertukar pikiran, konsekuensi yang harus diterima apabila berbuat salah dan apabila berbuat benar.
- c. Disiplin melalui kegiatan sehari-hari.
- d. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya.
- e. Dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai.
- f. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- g. Membuat peraturan dan tata tertib di rumah secara menyeluruh.

Anak juga harus mampu memahami aturan dan disiplin. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-6 tahun mulai belajar berperilaku sesuai dengan norma atau aturanyang ada. Anak usia tersebut mulai belajar membedakan mana perbuatanyang baik dan mana perbuatan yang buruk.

3. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin merupakan kebutuhan perkembangan sekaligus upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang sudah ditetapkan. Kedisiplinan pada anak tentunya memiliki unsur-unsur yang ada dalam suatu lembaga, yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk anak berperilaku disiplin. Menurut Kurtinez & Greif (Hurlock, 1978: 85) menyatakan bahwa ada lima unsurpenting dalam kedisiplinan yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Hurlock (1999:85) mengemukakan bahwa membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota masyarakat. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya. Bahwaa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima sekolah untuk menilai prestasi. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan tersebut merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anakpun boleh mengambil mainan miliksaudaranya tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal

ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak.

Menurut Fadlillah dan Khorida (2013: 192) menyatakan bahwa peraturan hendaknya dilakukan secara flaksibel dan tegas. Dengan kata lain peraturan hendaknya menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta dilakukan dengan penuh ketegasan. Hal inidilakukan untuk memberikan rasa tanggung jawab kepada anak, apabila anak melanggar aturan makan anak harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu hendaknya dalam membuat peraturan anak diikutsertakan, sehingga ada kesepakatan dari keduanya. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwaperaturan merupakan salah satu unsur disiplin, dimana peraturan dijadikan pedoman untuk seseorang bertingkah laku agar dapat diterima sesuai dengan situasi dan kondisi disekolah. Selain itu juga peraturan merupakan elemen penting dalam kedisiplinan anak yakni sebagai tuntutan terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan.

b. Kebiasaan-Kebiasaan

Disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada anak. Maka dari itu harus ditanamkan secara terus-menerus pada anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imron (2012:172) menyatakan bahwa jika disiplinditanamkan secara terus-menerus maka akan menjadi kebiasaan padaanak. Lebih lanjut menurut Fadlillah dan Khorida (2013:192) menyatakan bahwa kebiasaan berdisiplin dapat dilakukan dimanapunsaja ketika anak tersebut berada, baik disekolah ataupun dirumah.

Kebiasaan merupakan unsur disiplin yang dijadikan unsur jangka panjang. Kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang setelah anak memiliki pedoman perilaku yang positif. Anak memiliki sikap terbiasa maka anak akan mudah untuk melakukan sesuatu yang sudah ditetapkan di sekolah yakni terkait dengan aturanyang ada di sekolah.

c. Hukuman

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 142) menyatakan bahwa hukuman merupakan stimulus yang tidak menyenangkan bagi anak. Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang disengaja. Hal ini berarti bahwa seseorang tersebut sebenarnya mengetahui jika perbuatan itu salah namun masih dilakukan. Tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku agar anak jera baik secara biologis maupun psikologis. Menurut Schaefer (2005: 160) hukuman mempunyai dua tujuan yaitu pertama tujuan jangka pendek yakni untuk menjatuhkan hukuman dalam hal ini menghentikan tingkah laku yang salah. Kedua tujuan jangka panjang adalah untuk mengejar dan mendorong anak-anak untuk menghentikan tingkah lakumereka yang salah agar dapat mengarahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa hukuman dilakukan agar dapat menghentikan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Anak sudah diberi aturan-aturan, namun belum tentu anak akan dapat melakukan semua aturan dengan baik. Maka dari itu perlu adanya ketegasan dalam bentuk sanksi-sanksi tertentu terhadap pelanggaran aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

d. Penghargaan

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Menurut Wantah (2005:165) menyatakan bahwa penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman yang mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai denganaturan yang berlaku. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui. Karena anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akanbanyak memberinya penghargaan.

Terakhir, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Bila anak harus belajar berperilaku secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karenanya penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yangdiinginkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penghargaan merupakan stimulasi yang diberikan pada anak yang menunjukkan perilaku yang diharapkan. Peran penghargaan dapat mempunyai pengaruh yang positif pada diri anak karena dengan diberikan penghargaan akan mendorong anak untuk semakin memperbaiki perilakunya.

e. Konsistensi

Konsisten merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan bagi anak. Anak masih butuh kejelasan atau kekonsistenan dalam melakukan sesuatu. Menurut Wantah (2005: 168-169) menyatakan bahwa konsisten dalam disiplin mempunyai

tiga peran yang sangat penting yaitu konsisten mempunyai nilai mendidik yang sangat besar, memiliki nilai motivasi bagi anak, dan konsisten dalam menjalankan aturan, memberi hukuman, dan penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan pihak yang menjalankan peraturan. Kekonsistenan yang dilakukan harus sama atau tidak mengalami perubahan. Anak usia dini belajar sesuatu dari pengalaman masa lalu. Menurut Schaefer (Rusdinal dan Elizar, 2005:143) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam mewujudkan konsistensi aturan pada anak antara lain tentukan suatu batas waktu untuk menyelesaikan perintah-perintah, pastikanlah tugas itu telah dilaksanakan, dan kenali dan pahami perasaan-perasaan anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konsisten merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan pada penanaman kedisiplinan anak. Dalam pembuatan peraturan pendidik harus memiliki sikap kekonsistenan atau keajegan sehingga anak tidak akan bingung, maka dari itu kegiatan yang ditetapkan untuk anak harus ditentukan batas waktu untuk melaksanakannya.

4. Jenis-jenis Disiplin

Penerapan disiplin dalam bentuk apa pun, baik lisan maupun tindakan pada dasarnya dilakukan agar anak usia dini mampu mengendalikan diri. Hal ini berarti anak usia dini mampu mengatur dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Menurut Ali Imron (Wiyani, 2016) menyatakan bahwa ada tiga jenis disiplin antara lain:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, dimana anak usia dini dikatakan memiliki disiplin yang tinggi manakala ia mau menuruti perintah orang tua atau guru PAUD-nya.

- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive, dimana anak usia dini haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam rumah ataupun di KB dan TK. Anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang perbuatan itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan antithesis dari konsep otoritarian dan keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim. Oleh karena itu, anak tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari orangtuanya untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan seluas-luasnya kepada anak usia dini untuk berbuat apa pun, tetapi konsekuensi dari perbuatan haruslah ia yang menanggungnya. Kebebasan jenis ini juga disebut kebebasan terbimbing.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis disiplin di atas pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga sebagai pendidik harus mampu memilih jenis manakah yang cocok untuk penerapan sikap disiplin untuk anak didiknya. Namun jenis disiplin yang baik dari ketiga jenis tersebut adalah jenis disiplin demokratis, karena jenis ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan selalu memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah pada anak.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Pembentukan disiplin pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dodson (Wantah, 2005: 180-184) menyebutkan bahwa terdapat lima faktor dalam pembentukan disiplin anak yaitu sebagai berikut:

a. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Orangtua yang sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak menghargai orang lain, dan bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orangtua tersebut membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebald (Wantah, 2005: 180) menemukan bahwa orangtua yang sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan budaya kekerasan, 70-80% cenderung mendisiplinkan anaknya dengan kekerasan pula. Sementara orangtua yang sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan budaya acuh tak acuh, dibiarkan dan tidak dipedulikan, sekitar 60-70% mendisiplinkan anaknya dengan cara membiarkan dan tidak mempedulikannya.

b. Sikap dan karakter orangtua

Faktor sikap dan karakter orangtua sangat berpengaruh. Orangtua yang mempunyai watak otoriter, berkuasa, tidak mempedulikan oranglain, akan cenderung mendisiplinkan anak dengan cara otoriter. Sedangkan orangtua yang mempunyai sikap lembut, ramah, akan mendisiplinkan anak secara permisif.

c. Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga

Orangtua yang mengesap dirinya berpendidikan menengah ke atas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik dapat mengupayakan pembentukan disiplin yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan Baumrind terhadap kualitas pendisiplinan anak dalam keluarga menemukan bahwa upaya pembentukan disiplin yang efektif ditemukan pada sekitar 58% keluarga berpendidikan menengah ke atas. Sebaliknya, keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, sekitar 67% mengupayakan disiplin secara acak tidak terarah.

d. Keutuhan dan keharmonisan keluarga

Keluarga yang cenderung tidak utuh dan tidak harmonis akan memberi pengaruh negatif terhadap pembentukan disiplin pada anak. Menurut Sikun (Wantah, 2005: 183) menyatakan bahwa ketidakutuhan dan ketidakharmonisan keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orangtua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak. Perceraian membawa dampak negatif terhadap pembentukan disiplin pada anak. Perilaku parental yaitu perilaku orangtua dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan disiplin pada anak. Menurut Sikun (Wantah, 2005: 184) mengemukakan beberapa tipe yang menghambat upaya pembentukandisiplin di rumah, yaitu tipe parental yang keras, acuh tak acuh, memanjakan anak, dan selalu khawatir terhadap anak.

Sementara menurut Tu'u (2004: 48-49) menyatakan bahwa ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin anak yaitu:

- a. Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri anak. Selain itu, kesadaran diri menjadimotif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

- b. Pengikutan dan ketaatan, sebagai langkah penerapan atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu anak. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman, akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga anak kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin anak dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu orangtua dan kesadaran diri anak. Orangtua dengan latar belakang pendidikan rendah dan status sosial ekonomi menengah ke bawah akan mendisiplinkan anak dengan cara yang tidak terarah. Sedangkan orangtua dengan latar belakang pendidikan menengah ke atas dan status sosial ekonomi yang baik, akan mendisiplinkan anak dengan cara yang efektif. Latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya orangtua sangat mempengaruhi perilaku disiplin anak. Selain itu, faktor dari luar berupa hadiah dan hukuman juga mempengaruhi disiplin anak.

6. Pembentukan Perilaku Disiplin

Peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan perilaku disiplin bagi anak. Sejak sebuah keluarga terbentuk, sebenarnya telah memiliki rasa tanggungjawab sosial untuk membentuk disiplin anaknya. Upaya membimbing dan membentuk disiplin anak, agar mereka berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan, orangtua biasanya menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat atau cara-cara baru yang

dia pelajari dari lingkungannya. Guru bertugas untuk membentuk perilaku disiplin bagi anak yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Mulyasa (2012: 85) menyatakan bahwa guru harus mampu membantu anak-anak mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Mendisiplinkan anak didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk anak, sedangkan guru sebagai “*tut wuri handayani*” yaitu guru mampu memberikan contoh atau mampu menjadi model untuk peserta didiknya. Guru harus dapat memberikan contoh yang baik dengan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di sekolah.

Menurut Chatib (2012: 40-41) menyatakan bahwa anak usia dini belajar melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example* artinya anak belajar disiplin dengan cara melihat perilaku orang tua dan pendidik serta mengambil contoh dari perilaku dan teladan orang tua dan pendidik. Kedua tugas orang tua dan guru dalam pembentukan perilaku disiplin berbeda, disini orang tua lebih mendominasi peranya dibandingkan guru, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah atau dilingkungan keluarga, sehingga orangtua harus lebih memberikan contoh pada anak yang baik untuk berperilaku disiplin. Apabila guru mungkin lebih mengembangkan atau membentuk perilaku disiplin sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Maka dari itu diharapkan antara orangtua dan guru saling bekerjasama untuk membentuk perilaku disiplin bagi anak.

7. Manfaat Disiplin

Menurut Hurlock (Wiyani, 2016) menyatakan bahwa kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu seperti sebagai berikut:

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan salah satu hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Disiplin membantu anak untuk menentukan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan menuntun anak untuk berperilaku sesuai aturan yang berlaku

D. Kerangka Pikir

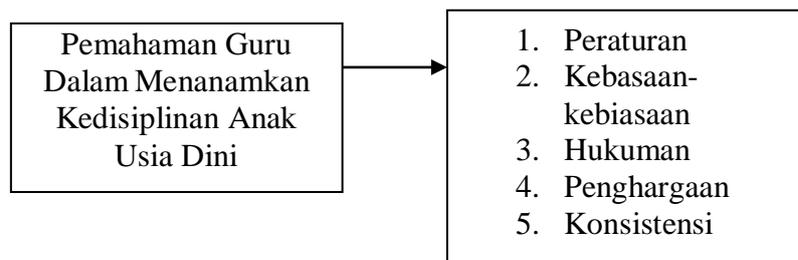
Kedisiplinan menjadi salah satu point yang sangat penting dalam pendidikan karakter, dalam membangun karakter disiplin perlu dilakukan sejak usia dini. Dikatakan penting karena setiap anak perlu dibekali sikap disiplin agar menunjang kehidupannya di masyarakat. Anak sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai, norma-norma dan aturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membangun disiplin perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar, orang tua dan guru. Guru menjadi salah satu peran penting yang membentuk kedisiplinan pada anak, maka dari itu selain mencontohkan sikap disiplin pada anak guru pun harus paham apa itu kedisiplinan, dan bagaimana cara menanamkan kedisiplinan tersebut kepada anak.

Guru sebagai alat pendidikan bagi anak diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menanamkan sikap disiplin anak. Dalam menanamkan disiplin terdapat 5 unsur dasar yang dapat digunakan yakni peraturan, kebiasaan-kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Dalam pemberian peraturan guru dapat melatih anak akan selalu patuh atas apa yang sudah ditentukan dan mereka harus mentaati aturan tersebut, kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru seperti anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali mainan setelah digunakan, terbiasa antri pada saat menunggu giliran, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya hal-hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang akan membentuk disiplin anak, selain itu adanya hukuman bagi anak yang melanggar aturan membentuk pengetahuan bahwa hal yang dilakukan tersebut adalah salah dan tidak akan mengulanginya lagi. Disamping adanya hukuman, penghargaan bagi anak yang sudah patuh akan ketentuan yang ada pun perlu, agar anak merasa senang dan dihargai atas usahanya dalam membentuk kedisiplinan tersebut. Yang terakhir adalah konsistensi sangat perlu dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, guru harus konsisten atas apa yang telah ditetapkan baik peraturan, kebiasaan, hukuman dan juga penghargaan yang diberi kepada anak, agar anak paham akan pentingnya

kedisipinan dan membangun nilai motivasi yang tinggi untuk anak dapat meningkatkan disiplinnya.

Jika seorang guru memiliki pemahaman mengenai kedisiplinn anak dengan baik maka dengan mudah pula guru mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru sangat berpengaruh dengan pembentukan kedisiplinan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif membutuhkan data nominal yang hasilnya akan dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan hasil data yang diperoleh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada guru di Taman Kanak-Kanak (TK) se-Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Kemiling menunjukkan bahwa anak didik memiliki kedisiplinan yang terlihat baik. Diantaranya datang ke sekolah tepat waktu, anak selalu membereskan mainan setelah bermain, anak terbiasa meletakkan sepatu dan tas sesuai dengan tempatnya, mau sabar mengantri, dan pada saat kegiatan pembelajaran anak mau mendengarkan guru saat sedang menjelaskan. Berdasarkan observasi tersebut peneliti meyakini ingin melakukan penelitian pada TK se-Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung terkait dengan pemahaman guru mengenai kedisiplinan anak usia dini.

C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel

Sebuah penelitian dalam proses pengumpulan data sampai dengan menganalisis data sehingga memperoleh gambaran dari suatu penelitian, diperlukan sumber data dalam penelitian tersebut. Pada umumnya sumber data pada penelitian disebut populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelompok usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak se-Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, yang berjumlah 259 orang.

Tabel 1. Data populasi penelitian

NO	Nama TK di Kecamatan Kemiling	Jumlah Guru
1	Al-Hanif 2	4
2	Al Huda	5
3	Al-Muttaqien	2
4	Al-Azhar 16	5
5	Al-Huda 1	4
6	An-Nur	6
7	Ar Razaq	3
8	Az Zahra	3
9	Beringin Raya	4
10	Bintang Islamic	6
11	Budaya	2
12	Ceria	5
13	Dwi Tunggal	7
14	El Dais Kids	7
15	Faqih Aulia	6
16	Gemas Kanaan	5
17	Harapan Bangsa	4
18	Indah Kesuma Bangsa	3
19	Islam Al-Karim School	11
20	Islam Terpadu Setia	10
21	Anak Cerdas	12
22	Baitul Jannah	17

23	Daarul Fikri	5
24	Kartika Cendikia	6
25	Kasih Bunda	7
26	Kemunang Jaya	6
27	Kenanga	5
28	Kuntum	7
29	Kuntum Mekar	6
30	Limos	4
31	Madinah	2
32	Mentari	4
33	TK N 3 Bandar Lampung	6
34	Permata Bunda	2
35	Pinang Jaya	6
36	Putri Azizah	9
37	TK Ramadhan	4
38	Reva Kids	6
39	Budi Utomo	3
40	Sari Teladan	6
41	Sekar Melati	3
42	Smart Robanni	2
43	Thumb kids	8
44	Tunas Jaya	3
45	Tunas Muda Lampung	4
46	Vikri	4
47	Virgin	5
48	Zalika	5
Jumlah		259

Sumber: UPTD Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

2. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling. “probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel” (Sugiyono, 2017:82). Probability sampling terdiri dari *random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster)*. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu teknik sampling dengan memilih Sekolah TK secara acak sehingga sampel yang terpilih dalam penelitian ini yaitu sebanyak 56 guru dari 12 TK di Kecamatan Kemiling.

3. Sampel

Menurut Sugiyono (2015:120) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini beracu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:131) yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 25% dari jumlah populasi penelitian.

Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 25% dari populasi TK yang ada yaitu $25/100 \times 48 = 12$ menjadi 12 TK dengan jumlah guru 56 orang. Berikut pengambilan sampel seperti pada gambar berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Nama TK	Jumlah Guru
1	Al Mutaqien	2
2	Ar Razaq	3
3	Putri Azizah	9
4	Indah Kusuma Bangsa	3
5	Zalika	5
6	Sari Teladan	6
7	Mentari	4
8	Kuntum	7
9	Darul Fikri	5
10	Thumb Kids	8
11	Budaya	2
12	Permata Bunda	2
Jumlah		56

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Adapun definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

Pemahaman guru dalam menanamkan kedisiplinan adalah kemampuan guru dalam memahami mengenai penanaman bentuk kepatuhan seorang anak terhadap sebuah perintah atau aturan yang berlaku di lingkungan hidupnya, baik rumah, sekolah maupun masyarakat.

2. Definisi Operasional

Pemahaman guru dalam menanamkan kedisiplinan merupakan kemampuan guru menanamkan kedisiplinan anak usia dini dengan lima unsur yaitu peraturan, kebiasaan-kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Data tersebut akan diperoleh melalui penyebaran angket yang diisi oleh guru dengan standar angket skala likert dengan skor 1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sering, dan 4= selalu untuk pernyataan *favourable*, dan skor 1= selalu, 2= sering, 3= kadang-

kadang, 4- tidak pernah untuk pernyataan *unfavourable*. Yang hasilnya akan terbagi menjadi dalam 4 kategori yaitu belum baik, kurang baik, baik dan sangat baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah *skala likert*. Menurut Sugiyono (2015:134) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Angket dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban pada setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu selalu (SL), kadang-kadang (KD), jarang (JG), dan tidak pernah (TP). Berikut ini adalah skor atau nilai dari setiap pernyataan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Penilaian Skala *Likert*

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (SR)	3
3	Kadang-Kadang (KD)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini dimodifikasi peneliti dari pendapat yang dikemukakan Kurtinez dan Greif. Menurut Kurtinez dan Greif (Hurlock, 1978:85) yang menyatakan bahwa terdapat lima unsur dalam penanaman disiplin yaitu peraturan, kebiasaan-kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Adapaun instrumen pada penelitian ini yang telah dimodifikasi peneliti sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor butir		Jumlah	
			F	UF		
Penanaman Disiplin	Peraturan	Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah	1, 2, 3	4, 5	5	
		Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah	6, 7	8	3	
		Ketaatan terhadap tata tertib di sekolah	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	17, 18, 19, 20	12	
	Kebiasaa-Kebiasaan	Terbiasa disiplin waktu	21, 22, 23	24, 25	5	
		Terbiasa disiplin menegakkan aturan	26, 27, 28, 29, 30, 31	32, 33, 34	9	
	Hukuman	Hukuman terhadap tidak disiplin dalam waktu	35, 36	37, 38	4	
		Hukuman terhadap tidak disiplin dalam menegakkan aturan	39, 40, 41	42, 43, 44	6	
	Penghargaan	Penghargaan yang diberikan terhadap disiplin waktu	45	46, 47	3	
		Penghargaan yang diberikan terhadap disiplin dalam menegakkan aturan	48, 49, 50	51, 52, 53	6	
	Konsistensi	Konsistensi terhadap disiplin waktu	54, 55, 56	57, 58	5	
		Konsistensi terhadap aturan di sekolah	59, 60, 61, 62	63, 64, 65	7	
	Jumlah			38	27	65

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Sesudah Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah	
			F	UF		
Penanaman Disiplin	Peraturan	Peraturan tentang kegiatan belajar di sekolah	1, 2	3	3	
		Peraturan tentang tugas-tugas sekolah	4	5	2	
		Peraturan tentang tata tertib di sekolah	6, 7, 8, 9, 10, 11	12, 13	8	
	Kebiasaan-Kebiasaan	Membiasakan anak disiplin waktu	14, 15	16	3	
		Membiasakan anak mematuhi tata tertib sekolah	17, 18, 19, 20, 21	22, 23	7	
	Hukuman	Hukuman terhadap tidak disiplin dalam waktu	24	25	2	
		Hukuman terhadap tidak disiplin dalam menegakkan aturan	26	27, 28, 29	4	
	Penghargaan	Penghargaan yang diberikan terhadap disiplin waktu	30	31	2	
		Penghargaan yang diberikan terhadap disiplin dalam menegakkan aturan	32, 33, 34	35	4	
	Konsistensi	Konsistensi terhadap disiplin waktu	36, 37, 38	39	4	
		Konsistensi terhadap aturan di sekolah	40, 41, 42, 43	44	5	
	Jumlah			29	15	44

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Dalam penelitian diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu salah satunya validitas instrumen. Menurut Sugiyono (2015:174) instrumen dikatakan valid jika memenuhi validitas internal dan eksternal. Pengujian kelayakan skala dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas internal yaitu validitas konstruk dan validitas eksternal yaitu uji coba instrumen di lapangan.

Uji validitas internal menggunakan validitas konstruk dengan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Dua dosen ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung bertindak sebagai *judgement experts* dalam menguji validitas konstruk instrumen penelitian ini. Setelah pengujian konstruk dari ahli tersebut, selanjutnya dilakukan uji validitas eksternal dengan uji coba instrumen di lapangan. Menurut Janti (2014:156) jumlah responden untuk menguji validitas suatu instrumen adalah 10 persen dari jumlah sampel penelitian sebanyak 12 TK menjadi 2 TK. Instrumen penelitian ini diuji cobakan pada non sampel penelitian yang memiliki karakteristik sama dengan subjek yang akan diteliti.

Uji validitas eksternal skala penelitian ini menggunakan korelasi rumus *product moment* melalui *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Statistics, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 2. Rumus Product Moment (Muncarno, 2016:53)

Keterangan:

- r_{xy} : koefesiensi korelasi antara variabel x dan y
 N : jumlah responden
 X : jumlah skor tiap butir
 Y : skor total seluruh butir
 $\sum X^2$: jumlah kuadrat distribusi X
 $\sum Y^2$: jumlah kuadra distribusi Y

Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, r_{hitung} diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} dengan tingkat kepercayaan $\alpha=5\%$. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ diatas 0,632 maka item tersebut dinyatakan valid. Akan tetapi jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dibawa dibawah 0,632 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas instrumen menggunakan rumus *product moment*.

Maka ditemukan 44 item yang valid dan 21 item yang tidak valid. Item yang valid antara lain item nomor 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, dan 63 yang akan digunakandalam penelitian untuk indikator ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, ketaatan terhadap tata tertib di sekolah, terbiasa disiplin waktu, terbiasa disiplin menegakkan aturan, hukuman terhadap tidak disiplin dalam waktu, hukuman terhadap tidak disiplin dalam menegakkan aturan, penghargaan yang diberikan terhadap disiplin waktu, penghargaan yang diberikan terhadap disiplin dalam menegakkan aturan, konsistensi terhadap disiplin waktu, dan konsistensi terhadap aturan di sekolah.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Menurut Sukmadinata (2009:229) reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas internal consistency atau *internal consistency method* dengan menggunakan Cronbach's alpha.

Adapun rumus *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right]$$

Gambar 3. Rumus Cronbach Alpha (Sumber: Arikunto, 2013:239)

Keterangan:

- r_{11} : Koefisien reliabilitas soal
 k : Jumlah butir item yang dikeluarkan dalam soal
 $\sum Si^2$: Jumlah varians skor dari masing-masing soal
 St^2 : Varians total

Uji reliabilitas dilakukan kepada responden diluar sampel penelitian yakni guru di TK Dwi Tunggal dan guru di TK Kasih Bunda Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Selanjutnya data diuji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan SPSS. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Reability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.979	44

Berdasarkan uji reliabilitas di atas, jumlah total item yang diuji reliabilitasnya dengan menggunakan SPSS 22 sebanyak 44 item yang tercantum dalam kolom *N of Items* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,979. Berdasarkan pendapat Sujarweni (2014:110) bahwa instrumen yang diuji dengan *Cronbach's Alpha* dikatakan reliabel apabila nilainya melebihi 0,60 sehingga instrumen yang digunakan oleh peneliti dinyatakan reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah peneliti mengumpulkan data-data dari lapangan adalah melakukan analisis data. Data yang telah dikumpulkan merupakan data yang masih bersifat mentah yang harus diadministrasikan secara jelas agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang sistematis, kemudian mengelola dan menafsirkan atau memaknai data yang sebelumnya telah dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik deskriptif untuk mencari nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Selanjutnya analisis data dibuat kategori tertentu kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran pemahaman guru dalam menanamkan disiplin anak usia dini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I: \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus Interval (*Sumber: Muncarno, 2016:18*)

Keterangan

- I : Interval
- NT : Nilai Tertinggi
- NR : Nilai Terendah
- K : Kategori

Adapun penentuan tingkat persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P: \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 5. Rumus Persentase (*Sumber: Arikunto, 2013:115*)

Keterangan

- P : Besarnya persentasi
- F : Jumlah nilai yang diperoleh diseluruh item
- N : Jumlah berkalian seluruh item dengan responden

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memiliki skor pemahaman dalam menanamkan kedisiplinan pada anak berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil lima dimensi pemahaman dalam menanamkan kedisiplinan yakni peraturan, kebiasaan-kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Dimensi toleransi terdiri dari indikator yakni ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan ketaatan terhadap tata tertib di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki skor dimensi peraturan berada pada kategori baik.

Selanjutnya dimensi kebiasaan-kebiasaan terdiri dari indikator terbiasa disiplin waktu dan terbiasa disiplin menegakkan aturan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki skor dimensi kebiasaan-kebiasaan berada pada kategori sangat baik. Dimensi hukuman terdiri dari indikator hukuman terhadap tidak disiplin dalam waktu dan hukuman terhadap tidak disiplin dalam menegakkan aturan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki skor dimensi hukuman berada pada kategori baik. Sementara dimensi penghargaan terdiri indikator penghargaan yang diberikan terhadap disiplin waktu dan penghargaan yang diberikan terhadap disiplin dalam menegakkan aturan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki skor dimensi penghargaan berada pada kategori baik. Terakhir dimensi konsistensi terdiri dari konsistensi terhadap disiplin waktu dan konsistensi terhadap aturan di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki skor dimensi konsistensi berada pada kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Orang tua

Orang tua diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan kepada anak sejak usia dini dengan membiasakan anak untuk merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur, meletakkan kembali mainan yang digunakan pada tempatnya, mau mentaatii peraturan dirumah seperti harus tidur pukul 9 malam, bangun jam 6 pagi, dan membatasi waktu anak saat bermain gadget.

2. Guru

Guru diharapkan dapat membuat program untuk orang tua seperti seminar parenting atau pelatihan yang mana hal ini dapat memberikan wawasan dan konsistensi kepada orang tua terkait penanaman kedisiplinan pada anak, sehingga bisa berdampak pada perkembangan sikap disiplin anak secara lebih baik.

3. Kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam membuat pelatihan atau mengikuti webinar yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan dalam pemahaman kedisiplinan anak.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian lain diharapkan dapat memperoleh informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman guru dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Wiwin. 2016. *Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-Gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta*. (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Asep dkk. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Pedagogia. Volume 2, Nomor 1 (Tersedia Online) diakses pada 30 Maret 2020.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Choirun Nisak Auliana. 2013. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. e-jurnal PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo.
- Dekdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Destri, Heriana. 2014. *Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita Kelompok Bermain di PAUD Amanah Kota Lubuilinggau*. (Skripsi) Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Lestari, Sri Rahayu. 2016. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak IT AZ-ZAHRA Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016-2017*. (Skripsi) IAIN Lampung, Bandar Lampung.
- Lilif Muallifatu Khorida, Muhammad Fadlillah. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. AR-Ruzz Media, Yogyakarta.

- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Muhammad Riza. 2015. *Pelaksanaan Penanaman kedisiplinan pada anak di taman kanak-kanak*, e-jurnal PG PAUD UIN Kalijaga Jogja, Volume 1 No 3, Yogyakarta.
- Mulyasa E. 2013 *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Nafiah, Marifatun. 2018. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Kelompok A Melalui Pembiasaan Antri di TK PKK 49 Mangunan Dlingo Bantul Yogyakarta*. (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Novi. 2015. *Saat Anak Harus diberi Hadiah atau Dihukum*. Serambi Baru, Jakarta.
- Nur'aini. 2019. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. (Skripsi). AIAN Ponorogo, Ponorogo.
- Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD pada Pasal 1.
- Pirata, Made. 2007. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Bina Aksara, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, Bandung.
- Rahman, Hibanas S, 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTKI Press, Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2018. *Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta. Schaefer, Charles. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Dahara Prize, Semarang.
- Singgih D Gunarsa, Yulia Singgih D Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

- Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Supardi.2013. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*. Rajawali, Jakarta.
- Suparlan.2006. *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing, Yogyakarta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo, Jakarta.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral padaAUD*. Depdiknas, Jakarta.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. PT Grafindo, Jakarta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & kedisiplinan Anak Usia Dini*. AR-Ruzz Media, Semarang.